

URGENSI TAZKIYATUN NAFSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad sa'dullah

Universitas K.H Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Email Koresponden: sadullahabbas@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual, tetapi lebih utama dalam membentuk kepribadian yang bersih dan berakhlak mulia. Salah satu konsep penting dalam pendidikan Islam adalah *Tazkiyatun Nafsi* (penyucian jiwa), yang berfokus pada pembersihan hati dari sifat-sifat tercela dan penanaman akhlak terpuji. Imam Al-Ghazali, sebagai salah satu tokoh besar dalam khazanah pemikiran Islam, memberikan perhatian besar terhadap pentingnya *Tazkiyatun Nafsi* dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam urgensi *Tazkiyatun Nafsi* dalam pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yakni dengan menganalisis karya-karya Imam Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan beberapa referensi terkait lainnya. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menggali makna konsep dan implementasi *Tazkiyatun Nafsi* dalam konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafsi* merupakan fondasi utama dalam pendidikan. Penyucian jiwa dianggap sebagai langkah awal dan inti dalam membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Tanpa pembersihan hati, ilmu yang diperoleh dapat menjadi bumerang dan tidak membawa manfaat. Dalam era modern, konsep ini tetap relevan sebagai solusi terhadap berbagai krisis moral dan degradasi nilai yang melanda dunia pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai *Tazkiyatun Nafsi* dalam seluruh proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik.

Kata kunci: : *Tazkiyatun Nafsi, Pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali, Akhlak, Penyucian Jiwa*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membangun kualitas sumber daya manusia sekaligus menjadi sarana utama untuk mentransformasikan nilai, pengetahuan, dan peradaban. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian (*transfer of values*) yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan akal, kematangan spiritual, serta kemuliaan akhlak sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba ('abd) sekaligus khalifah Allah di muka bumi. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur melalui penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga melalui terbentuknya pribadi yang bertakwa, berakhlak, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. (Abu Zahra, 2000: xx)

Hakikat pendidikan Islam sejak awal bertujuan mengantarkan manusia kepada kedekatan dengan Allah Swt. (taqarrub ilallah) melalui proses pembelajaran yang menyentuh seluruh aspek kemanusiaan. Orientasi tersebut menjadikan pendidikan sebagai media penyucian jiwa, pembentukan akhlak, dan pengembangan potensi manusia secara utuh. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak memisahkan antara dimensi duniawi dan ukhrawi, sebab keduanya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk insan kamil. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pencapaian akademik hanyalah salah satu bagian dari tujuan pendidikan, sedangkan tujuan yang lebih mendasar adalah membentuk manusia yang mampu menjadikan ilmu sebagai pedoman hidup dan sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Abu Syahiyah, t.t.: xx)

Namun demikian, dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta arus globalisasi telah membawa perubahan terhadap orientasi pendidikan. Sistem pendidikan modern cenderung menempatkan keberhasilan akademik, kompetensi profesional, dan kesiapan memasuki dunia kerja sebagai indikator utama keberhasilan peserta didik. Akibatnya, dimensi spiritual dan moral sering kali memperoleh perhatian yang lebih sedikit dibandingkan pengembangan aspek kognitif. Pendidikan dipandang sebagai sarana memperoleh pekerjaan, meningkatkan taraf ekonomi, dan mencapai mobilitas sosial, sementara pembentukan karakter religius tidak lagi menjadi orientasi utama dalam praktik pendidikan. (Kelvin Seifert, 2007: xx)

Fenomena tersebut melahirkan berbagai persoalan yang menunjukkan adanya ketimpangan antara kecerdasan intelektual dan kualitas moral peserta didik. Berbagai kasus penyimpangan perilaku, rendahnya integritas, meningkatnya budaya individualisme, penyalahgunaan teknologi digital, menurunnya etika dalam berinteraksi, hingga berbagai bentuk kenakalan remaja menjadi indikator bahwa keberhasilan akademik belum mampu menjamin terbentuknya karakter yang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek intelektual belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral dan spiritual secara utuh.

Persoalan tersebut sesungguhnya tidak hanya menjadi problem praktis dalam dunia pendidikan, tetapi juga merupakan problem akademik yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan paradigma pendidikan. Selama ini proses pembelajaran lebih banyak diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir, penguasaan ilmu pengetahuan, dan peningkatan keterampilan teknis. Sebaliknya, pembinaan dimensi batiniah peserta didik yang berkaitan dengan pengendalian diri, penyucian jiwa, serta pembentukan karakter belum memperoleh perhatian yang proporsional. Akibatnya, lahir generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. (Ahmad Musthofa, 1999: xx)

Padahal dalam pandangan Islam, manusia bukan hanya terdiri atas dimensi fisik dan intelektual, melainkan juga memiliki dimensi ruhani yang sangat menentukan kualitas perilakunya. Tradisi keilmuan Islam menjelaskan bahwa kepribadian manusia dibangun oleh keterpaduan antara akal, qalb, ruh, dan nafs. Seluruh unsur tersebut memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus memperhatikan pembinaan hati dan penyucian jiwa agar ilmu yang diperoleh mampu melahirkan akhlakul karimah. (Simuh, 2002: xx)

Salah satu konsep penting yang sejak lama menjadi perhatian para ulama dalam pembinaan kepribadian adalah tazkiyatun nafs. Secara konseptual, tazkiyatun nafs dipahami sebagai proses

penyucian jiwa dari berbagai sifat tercela sekaligus pengembangan sifat-sifat terpuji melalui pendekatan spiritual, ibadah, pengendalian hawa nafsu, serta pembiasaan akhlak mulia. Dalam perspektif pendidikan Islam, tazkiyatun nafs bukan sekadar praktik ibadah individual, tetapi merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik. Melalui penyucian jiwa, seseorang tidak hanya memperoleh kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan mengendalikan diri, menjaga integritas, serta mengamalkan ilmu secara bertanggung jawab. (Umar Syihab, 2003: xx)

Urgensi tazkiyatun nafs semakin relevan pada era kontemporer ketika dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan moral yang semakin kompleks. Peserta didik hidup di tengah perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan mereka memperoleh berbagai pengetahuan secara cepat, tetapi pada saat yang sama juga menghadapi berbagai pengaruh negatif yang dapat memengaruhi pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk menghadirkan model pendidikan yang tidak hanya menyiapkan peserta didik agar mampu bersaing secara akademik, tetapi juga mampu membangun ketahanan spiritual dan moral sehingga memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi perubahan zaman.

Meskipun konsep tazkiyatun nafs telah banyak dibahas dalam literatur tasawuf maupun pendidikan Islam, sebagian besar penelitian masih menempatkannya sebagai kajian normatif yang berfokus pada dimensi spiritual individual. Penelitian lain lebih banyak mengulas tazkiyatun nafs sebagai metode penyucian jiwa dalam perspektif tokoh tertentu atau sebagai bagian dari kajian akhlak dan tasawuf. Di sisi lain, penelitian mengenai relevansi konsep tazkiyatun nafs terhadap paradigma pendidikan Islam modern, khususnya dalam menjawab problem dominasi aspek kognitif dan krisis karakter peserta didik, masih relatif terbatas. Akibatnya, hubungan konseptual antara penyucian jiwa dengan proses pendidikan belum dijelaskan secara komprehensif sebagai sebuah kerangka pendidikan yang utuh. (Quraish Shihab, 2000: xx)

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan akademik yang perlu dikaji lebih lanjut. Pendidikan Islam pada dasarnya menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama, tetapi implementasi pendidikan saat ini lebih banyak berorientasi pada pencapaian akademik. Sementara itu, konsep tazkiyatun nafs yang memiliki potensi besar dalam membangun karakter belum banyak dikaji sebagai landasan filosofis dan pedagogis dalam pengembangan pendidikan Islam. Kesenjangan inilah yang menunjukkan pentingnya penelitian mengenai relevansi tazkiyatun nafs dalam pendidikan Islam sebagai upaya membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik.

Penelitian ini menawarkan perspektif bahwa tazkiyatun nafs tidak hanya dipahami sebagai praktik spiritual yang bersifat individual, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan yang mampu memperkuat pembentukan karakter melalui proses penyucian jiwa. Dengan menempatkan tazkiyatun nafs sebagai bagian integral dari pendidikan Islam, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian akademik, melainkan juga melalui keberhasilan membentuk manusia yang berilmu, beriman, serta berakhlakul karimah. Perspektif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori pendidikan Islam sekaligus menjadi alternatif dalam menjawab berbagai persoalan moral yang dihadapi dunia pendidikan kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep tazkiyatun nafs dalam pendidikan Islam serta menjelaskan urgensinya dalam pembentukan akhlakul karimah. Kajian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral sebagai fondasi utama pembentukan manusia yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai relevansi dan urgensi *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan Islam melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya ulama yang membahas konsep *tazkiyatun nafs* dan pendidikan Islam. Adapun sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, serta literatur lain yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, dan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengungkap keterkaitan konsep *tazkiyatun nafs* dengan pendidikan Islam serta menjelaskan urgensinya dalam pembentukan pribadi yang berakhlakul karimah. (Ahmad Tafsir, 2000: xx)

Pembahasan/hasil

Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Imam Al-Ghazali

Tazkiyatun nafs merupakan salah satu konsep fundamental dalam khazanah pemikiran Islam, khususnya dalam tradisi tasawuf. Konsep ini berorientasi pada proses penyucian jiwa dari berbagai sifat tercela serta pembinaan akhlak mulia sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah Swt. Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, tazkiyatun nafs tidak hanya dipahami sebagai aktivitas spiritual yang bersifat individual, tetapi juga sebagai proses pendidikan moral yang bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara dimensi jasmani, akal, hati, dan ruh. Oleh karena itu, penyucian jiwa menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. (Muhammad Muhyidin, 2008: xx)

Secara etimologis, istilah *tazkiyah* berasal dari akar kata *zakā* yang bermakna suci, bersih, tumbuh, dan berkembang. Makna tersebut menunjukkan bahwa penyucian bukan sekadar menghilangkan kotoran, melainkan juga mengembangkan potensi kebaikan yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Adapun kata *nafs* merujuk pada aspek batin manusia yang meliputi hati, akal, ruh, dan dorongan kejiwaan. Dengan demikian, tazkiyatun nafs dapat dipahami sebagai proses

penyucian sekaligus pengembangan kualitas jiwa agar senantiasa berada dalam tuntunan nilai-nilai ilahiah.

Menurut Imam Al-Ghazali, manusia pada hakikatnya memiliki potensi untuk menjadi makhluk yang mulia maupun sebaliknya. Potensi tersebut dipengaruhi oleh keadaan jiwa yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan kebiasaan, lingkungan, dan pilihan perilaku seseorang. Jiwa yang dipenuhi sifat sombong, iri hati, dengki, riya', tamak, serta cinta berlebihan terhadap dunia akan menjauhkan manusia dari Allah. Sebaliknya, jiwa yang dipenuhi keikhlasan, kesabaran, syukur, tawakal, dan cinta kepada Allah akan mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, Al-Ghazali menempatkan penyucian jiwa sebagai inti dari seluruh proses pembinaan akhlak. (Javad Nurbakhsy, 2008: xx)

Pandangan Al-Ghazali mengenai tazkiyatun nafs berangkat dari keyakinan bahwa kerusakan perilaku manusia bersumber dari penyakit hati. Berbagai bentuk penyimpangan moral pada hakikatnya merupakan manifestasi dari jiwa yang belum terbina dengan baik. Oleh karena itu, perbaikan perilaku tidak cukup dilakukan melalui pengetahuan semata, melainkan harus diawali dengan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Setelah hati bersih, seseorang akan lebih mudah menerima petunjuk Allah serta mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka tersebut, Al-Ghazali menjelaskan bahwa proses penyucian jiwa dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu *takhalli* dan *taballi*. *Takhalli* merupakan proses mengosongkan hati dari berbagai sifat buruk, seperti kesombongan, kedengkian, kemunafikan, cinta dunia secara berlebihan, riya', serta berbagai penyakit hati lainnya. Tahap ini menjadi langkah awal yang sangat penting karena hati yang masih dipenuhi sifat tercela tidak akan mampu menerima cahaya petunjuk Allah. Setelah hati dibersihkan, tahap berikutnya adalah *taballi*, yaitu menghiasi jiwa dengan berbagai akhlak mulia, seperti ikhlas, sabar, syukur, tawakal, qana'ah, tawadhu', kasih sayang, dan sifat-sifat luhur lainnya. Kedua tahapan tersebut saling melengkapi sehingga menghasilkan transformasi spiritual yang utuh. (Yusuf Qardlawi, 2003: xx)

Bagi Al-Ghazali, tujuan utama tazkiyatun nafs bukan hanya menjadikan seseorang rajin beribadah secara ritual, tetapi juga melahirkan pribadi yang memiliki keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Kesalehan spiritual harus tercermin dalam perilaku sosial yang baik, seperti berlaku jujur, amanah, adil, santun, serta menghormati hak-hak orang lain. Dengan demikian, keberhasilan penyucian jiwa dapat diukur dari perubahan karakter seseorang dalam kehidupan nyata.

Lebih lanjut, Al-Ghazali menegaskan bahwa proses penyucian jiwa merupakan perjalanan yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Tidak ada seorang pun yang dapat mengklaim dirinya telah mencapai kesempurnaan spiritual karena hawa nafsu senantiasa berusaha memengaruhi hati manusia. Oleh sebab itu, setiap individu dituntut untuk terus melakukan introspeksi (*muhasabah*), memperbaiki kesalahan, meningkatkan kualitas ibadah, dan melatih dirinya agar tetap istiqamah dalam menjalankan kebaikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep tazkiyatun nafs memiliki relevansi yang sangat besar. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Ilmu yang tidak disertai penyucian jiwa berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual namun lemah secara moral. Sebaliknya, ketika proses pendidikan disertai pembinaan spiritual, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki integritas, tanggung jawab, serta kesadaran moral yang tinggi.

Implementasi tazkiyatun nafs dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah, penanaman nilai kejujuran, pengembangan sikap disiplin, latihan mengendalikan emosi, pembinaan akhlak, serta keteladanan dari pendidik. Seluruh aktivitas tersebut bertujuan membentuk karakter yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada kematangan spiritual dan sosial. Dengan demikian, pendidikan mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Selain itu, konsep tazkiyatun nafs juga memiliki dimensi psikologis. Penyakit hati seperti iri, dengki, dendam, kesombongan, dan kecemasan merupakan faktor yang sering mengganggu kesehatan mental seseorang. Melalui proses penyucian jiwa, individu dilatih untuk mengendalikan hawa nafsu, menerima ketentuan Allah dengan lapang dada, memperbanyak rasa syukur, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Kondisi tersebut akan menghasilkan ketenangan batin (*nafs al-muthma'innah*) yang menjadi tujuan akhir perjalanan spiritual seorang mukmin. (Imam Malik, 2005: xx)

Dalam konteks kehidupan modern, konsep tazkiyatun nafs tetap memiliki relevansi yang tinggi. Perkembangan teknologi, budaya konsumtif, kompetisi sosial, dan deras arus informasi sering kali memicu lahirnya berbagai penyakit hati, seperti materialisme, individualisme, iri hati, serta keinginan untuk memperoleh pengakuan melalui media sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai tazkiyatun nafs menjadi solusi dalam membangun kontrol diri agar manusia tidak terjebak dalam perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Penyucian jiwa mendorong individu untuk menggunakan

teknologi secara bijaksana, menjaga integritas, menghindari perilaku yang merugikan orang lain, serta menjadikan aktivitas duniawi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsep tazkiyatun nafs menurut Imam Al-Ghazali merupakan proses pembinaan jiwa yang dilakukan melalui pembersihan sifat-sifat tercela dan penanaman sifat-sifat terpuji secara berkesinambungan. Tujuan akhirnya adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia, ketenangan batin, kedekatan kepada Allah, serta kemampuan menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi. Konsep ini tidak hanya relevan dalam kajian tasawuf, tetapi juga menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam, pembinaan karakter, dan pengembangan kepribadian muslim di tengah tantangan kehidupan modern. (Kharisudin Aqib, 2004: xx)

Urgensi Tazkiyatun Nafs dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Pembentukan akhlakul karimah merupakan salah satu tujuan utama dalam ajaran Islam. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah manusia, tetapi juga menggambarkan kondisi batin, kebersihan jiwa, serta hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam perspektif Islam, akhlak menjadi indikator penting yang menunjukkan kualitas keberagamaan seseorang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak mulia tidak dapat dilepaskan dari proses penyucian jiwa atau yang dikenal dengan istilah *tazkiyatun nafs*. Melalui proses penyucian jiwa, manusia diarahkan untuk mengendalikan dorongan negatif dalam dirinya, membersihkan hati dari penyakit batin, serta menumbuhkan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan hadis.

Pembahasan mengenai baik dan buruk dalam Islam memiliki keterkaitan erat dengan konsep akhlak. Jika pembahasan mengenai kufur dan iman berada dalam wilayah tauhid, serta pembahasan halal dan haram berada dalam wilayah fikih, maka pembahasan tentang baik dan buruk menjadi bagian dari kajian akhlak atau tasawuf. Akhlak membahas bagaimana manusia menentukan nilai suatu perbuatan dan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan etika, sesuatu disebut baik apabila memiliki nilai manfaat dan mampu mengantarkan manusia kepada tujuan yang diharapkan, sedangkan sesuatu disebut buruk apabila membawa kerugian atau menghalangi tercapainya tujuan tersebut.

Namun, ukuran baik dan buruk dalam kehidupan manusia sering kali dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan lingkungan tertentu. Suatu perbuatan dapat dianggap baik dalam satu masyarakat, tetapi belum tentu dianggap demikian dalam masyarakat lain. Meskipun demikian, Islam memberikan ukuran yang lebih universal mengenai kebaikan, yaitu segala sesuatu yang sesuai dengan

nilai-nilai ketuhanan, membawa kemaslahatan, tidak menimbulkan kerusakan, serta mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, akhlak Islam tidak hanya mempertimbangkan tujuan akhir suatu tindakan, tetapi juga memperhatikan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan yang baik harus ditempuh melalui cara yang baik pula agar nilai kebaikan tersebut tetap terjaga. (Al-Samarqandi, 2005: xx)

Dalam pandangan Imam al-Ghazali, akhlak yang baik merupakan kondisi jiwa yang melahirkan berbagai perbuatan secara mudah tanpa membutuhkan pertimbangan yang panjang. Akhlak bukan sekadar tindakan yang dilakukan sesekali, melainkan telah menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ciri seseorang yang memiliki akhlak mulia adalah mereka yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan buruk, senantiasa mencari sesuatu yang halal, serta memperlakukan keluarga dan orang lain dengan kebaikan. Akhlak yang baik juga ditandai dengan adanya keselarasan antara hati, pikiran, dan tindakan sehingga seseorang tidak hanya melakukan kebaikan secara lahiriah, tetapi juga memiliki niat yang benar dalam melakukannya.

Muhammad Muhyiddin menjelaskan bahwa suatu perbuatan dapat disebut sebagai akhlak yang baik apabila memenuhi beberapa karakteristik. Pertama, kebaikan tersebut harus terbebas dari berbagai kekurangan dan dilakukan dengan niat yang benar. Dalam konteks ibadah, misalnya, suatu amal hanya memiliki nilai kebaikan apabila dilakukan dengan penuh keikhlasan karena Allah. Apabila suatu perbuatan dilakukan dengan tujuan mendapatkan pujian manusia, maka nilai kebaikan tersebut menjadi berkurang karena telah tercampuri oleh kepentingan selain Allah. Kedua, akhlak yang baik memiliki unsur keindahan, sebab segala sesuatu yang membawa manfaat, kasih sayang, kedamaian, dan kemaslahatan merupakan bentuk kebaikan yang sesuai dengan fitrah manusia. (Abi Bakar al-Ahdali, t.t.: xx)

Ketiga, akhlak yang baik tidak menimbulkan kerusakan bagi diri sendiri maupun orang lain. Sikap kasih sayang, kejujuran, kesetiaan, dan kepedulian akan melahirkan hubungan sosial yang harmonis, sedangkan kebencian, kedustaan, pengkhianatan, dan kesombongan akan menjadi sumber kerusakan dalam kehidupan manusia. Keempat, kebaikan memiliki daya tarik yang sesuai dengan fitrah manusia. Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai kebaikan karena Allah telah menanamkan potensi tersebut dalam diri manusia. Oleh sebab itu, proses pendidikan akhlak pada hakikatnya adalah upaya mengarahkan manusia agar kembali kepada fitrah kebaikannya.

Salah satu aspek penting dalam pembentukan akhlakul karimah adalah kemampuan manusia dalam mengenali dan mengendalikan kondisi jiwanya. Dalam perspektif tasawuf, manusia memiliki beberapa tingkatan nafs yang menggambarkan dinamika batin manusia, yaitu *nafs al-ammarah*, *nafs al-*

lawwamah, dan *nafs al-mutma'innah*. *Nafs al-ammarah* merupakan jiwa yang cenderung mengarahkan manusia kepada keburukan dan mengikuti dorongan hawa nafsu. Allah menggambarkan kondisi tersebut dalam Q.S. Yusuf ayat 53 bahwa nafsu selalu mendorong kepada kejahatan kecuali jiwa yang mendapatkan rahmat dari Allah.

Berbeda dengan *nafs al-ammarah*, *nafs al-lawwamah* merupakan jiwa yang memiliki kesadaran moral sehingga mampu menyesali kesalahan yang dilakukan. Jiwa ini menjadi pengingat bagi manusia agar tidak terus berada dalam kesalahan. Sementara itu, *nafs al-mutma'innah* merupakan tingkatan jiwa yang telah mencapai ketenangan karena dekat dengan Allah. Jiwa tersebut memiliki karakter berupa keimanan, ketawakkalan, ketundukan, dan kepasrahan kepada Allah. Tingkatan jiwa inilah yang menjadi tujuan utama dalam proses *tazkiyatun nafs*, karena manusia yang berhasil mencapai kondisi tersebut akan lebih mudah menampilkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Proses menuju akhlakul karimah membutuhkan berbagai usaha spiritual yang dilakukan secara terus-menerus. Salah satu cara utama adalah melakukan *muhasabah* atau evaluasi diri. Muhasabah merupakan proses melihat kembali segala perbuatan yang telah dilakukan dan menilai apakah tindakan tersebut telah sesuai dengan ajaran agama atau belum. Allah berfirman dalam Q.S. al-Hasyr ayat 18 agar setiap manusia memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk menghadapi kehidupan akhirat. Melalui muhasabah, seseorang dapat menyadari kekurangan dirinya dan berusaha memperbaiki perilakunya.

Selain muhasabah, manusia juga perlu melakukan *mujahadatun nafs*, yaitu perjuangan melawan dorongan hawa nafsu yang mengarah kepada keburukan. Dalam perspektif tasawuf, perjuangan terbesar manusia bukan hanya menghadapi musuh dari luar, tetapi juga menghadapi dorongan negatif yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Pengendalian hawa nafsu menjadi syarat utama agar manusia mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama. Tanpa kemampuan mengendalikan nafsu, manusia akan mudah terjerumus dalam perilaku yang merusak dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

Pembentukan akhlakul karimah juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal manusia. Faktor internal berkaitan dengan potensi dasar yang ada dalam diri manusia seperti insting, tabiat, dan kecenderungan jiwa. Insting merupakan dorongan alami yang dapat memengaruhi perilaku manusia, tetapi keberadaannya perlu diarahkan melalui pendidikan dan keimanan. Sementara itu, faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah lingkungan, terutama lingkungan sosial dan pendidikan. Lingkungan yang baik akan membantu seseorang membangun karakter positif,

sedangkan lingkungan yang buruk dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan moral seseorang.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak menjadi salah satu tujuan utama pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan moral yang baik. Ilmu yang diperoleh seseorang seharusnya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan akademik, tetapi juga dari kemampuan seseorang menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan.

Akhlak Islam memiliki karakteristik yang membedakannya dari konsep moral lainnya. Akhlak Islam bersifat universal karena bersumber dari wahyu Allah, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, memiliki nilai yang tetap, serta memiliki kekuatan spiritual yang mendorong manusia untuk melakukan kebaikan. Akhlak Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam. (Al-Ghazali, t.t.: xx)

Dalam hubungan dengan Allah, manusia dituntut memiliki sikap tunduk, bersyukur, dan ikhlas dalam menjalankan ibadah. Dalam hubungan dengan orang tua, manusia diperintahkan untuk menghormati, menaati, dan menunjukkan kasih sayang sebagai bentuk penghargaan atas jasa mereka. Dalam hubungan dengan guru, seorang murid harus menunjukkan sikap hormat karena guru memiliki peran penting dalam membimbing manusia memperoleh ilmu. Adapun dalam hubungan sosial, akhlak mulia tercermin melalui sikap saling membantu, menjaga kehormatan orang lain, menutup aib sesama, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis.

Selain hubungan sosial, Islam juga memberikan perhatian terhadap hubungan manusia dengan alam. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Kerusakan alam yang terjadi merupakan salah satu akibat dari perilaku manusia yang kehilangan kesadaran moral terhadap tanggung jawabnya. Oleh karena itu, menjaga alam juga menjadi bagian dari akhlak Islam karena alam merupakan ciptaan Allah yang harus dihormati dan dipelihara.

Urgensi *tazkiyatun nafs* dalam pembentukan akhlakul karimah semakin terlihat dalam kehidupan modern saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memang memberikan berbagai kemudahan bagi manusia, tetapi juga menghadirkan tantangan moral yang besar. Orientasi kehidupan yang terlalu berpusat pada materi sering kali menyebabkan manusia mengabaikan dimensi spiritual. Akibatnya, muncul berbagai bentuk penyimpangan moral seperti keserakahan, korupsi, hilangnya kepedulian sosial, serta lemahnya pengendalian diri. (As-Suyuti, t.t.: xx)

Imam al-Ghazali menyebut kondisi tersebut sebagai penyakit hati (*maradh al-qulub*), yaitu keadaan ketika hati manusia telah jauh dari nilai-nilai ketuhanan sehingga lebih mengikuti hawa nafsu daripada petunjuk agama. Penyakit hati tersebut hanya dapat disembuhkan melalui proses penyucian jiwa, peningkatan kesadaran spiritual, serta pembiasaan melakukan amal kebajikan.

Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk akhlakul karimah. Penyucian jiwa menjadi fondasi utama agar manusia mampu mengendalikan hawa nafsu, memperbaiki hubungan dengan Allah, serta membangun perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Akhlak mulia bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari proses panjang melalui pendidikan, latihan spiritual, muhasabah, dan perjuangan melawan kecenderungan negatif dalam diri manusia. Melalui proses tersebut, manusia dapat mencapai kesempurnaan moral dan memperoleh kebahagiaan hakiki yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi.

Implikasi Tazkiyatun Nafs terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Tazkiyatun nafs merupakan konsep penting dalam pendidikan Islam karena pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual manusia, tetapi juga membentuk kebersihan jiwa, kematangan spiritual, dan kesempurnaan akhlak. Dalam perspektif Islam, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk jasmani yang memiliki kemampuan berpikir, tetapi juga sebagai makhluk ruhani yang memiliki hati sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual. Oleh karena itu, proses pendidikan harus diarahkan pada keseimbangan antara pengembangan akal, pembinaan jasmani, dan penyucian jiwa.

Dalam pandangan al-Ghazali, hati memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menentukan perilaku manusia. Hati tidak hanya dipahami sebagai organ biologis, tetapi juga sebagai pusat ruhani yang menjadi tempat menerima pengetahuan, ilham, dan cahaya ketuhanan. Hati memiliki tentara-tentara (*junudul qalb*) yang terdiri dari unsur lahir maupun batin. Tentara lahir berupa anggota tubuh seperti mata, tangan, kaki, telinga, dan anggota lainnya yang menjalankan perintah hati. Sedangkan tentara batin berupa kekuatan syahwat, amarah, akal, ilmu, dan kemampuan berpikir yang berperan dalam mengarahkan manusia menuju kebaikan atau keburukan. (Abu Syahiyyah, t.t.: xx)

Keberadaan tentara-tentara hati tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki berbagai potensi yang harus diarahkan melalui pendidikan. Apabila hati berada dalam kondisi bersih, maka seluruh potensi manusia akan berjalan sesuai dengan tuntunan agama. Sebaliknya, apabila hati telah dikuasai oleh hawa nafsu dan sifat tercela, maka perilaku manusia akan cenderung menyimpang dari nilai-nilai moral. Oleh sebab itu, tazkiyatun nafs menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam sebagai upaya membersihkan hati dari penyakit batin seperti sombong, iri, dengki, riya', dan cinta dunia secara berlebihan.

Implikasi pertama tazkiyatun nafs terhadap pengembangan pendidikan Islam adalah terbentuknya pendidikan yang berorientasi pada pembinaan akhlak. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter manusia agar memiliki

hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Ilmu yang diperoleh melalui proses pendidikan harus mampu melahirkan perilaku yang baik. Sebab, kecerdasan intelektual tanpa disertai kebersihan jiwa dapat menyebabkan manusia menggunakan ilmu untuk kepentingan negatif. (Al-Ghazali, t.t.: xx)

Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus menempatkan pembinaan hati sebagai bagian utama dalam proses pendidikan. Peserta didik tidak cukup hanya dibekali kemampuan akademik, tetapi juga perlu diarahkan untuk memiliki kesadaran spiritual melalui pembiasaan ibadah, dzikir, refleksi diri, dan penguatan nilai-nilai moral. Dengan demikian, pendidikan mampu melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.

Implikasi kedua adalah terciptanya keseimbangan antara aspek lahir dan batin dalam pendidikan Islam. Manusia terdiri atas unsur jasmani dan ruhani yang keduanya harus mendapatkan perhatian secara seimbang. Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek material akan menghasilkan manusia yang mungkin memiliki kemampuan profesional, tetapi kehilangan nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan aspek spiritual tanpa memperhatikan kemampuan intelektual dan keterampilan juga tidak mampu menjawab kebutuhan kehidupan manusia. (Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, 1994: xx)

Tazkiyatun nafs mengajarkan bahwa keseimbangan antara akal dan hati merupakan syarat utama terbentuknya manusia yang sempurna. Akal berfungsi memahami ilmu pengetahuan dan mengolah informasi, sedangkan hati berfungsi memberikan arah moral terhadap penggunaan ilmu tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan agar peserta didik mampu menggunakan kemampuan berpikirnya secara bertanggung jawab.

Implikasi ketiga adalah pentingnya penyucian akal dalam proses pendidikan. Akal merupakan salah satu anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia. Melalui akal, manusia mampu memahami berbagai fenomena kehidupan, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta membedakan antara yang benar dan salah. Namun, akal juga membutuhkan bimbingan agar tidak terpengaruh oleh dorongan negatif yang berasal dari hawa nafsu. (Kharisudin Aqib, 2004: xx)

Dalam perspektif tazkiyatun nafs, kebersihan hati memiliki hubungan erat dengan kejernihan berpikir. Hati yang bersih akan membantu manusia menggunakan akalnya secara objektif dan bijaksana. Sebaliknya, hati yang dipenuhi penyakit batin dapat memengaruhi cara berpikir seseorang sehingga mudah terjebak dalam kesalahan dan penyimpangan moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan pola pendidikan yang tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual.

Implikasi keempat tazkiyatun nafs terhadap pendidikan Islam adalah terciptanya kebahagiaan hakiki bagi manusia. Menurut al-Ghazali, kebahagiaan sejati bukan hanya terletak pada kenikmatan duniawi, tetapi pada ketenangan jiwa yang diperoleh melalui kedekatan kepada Allah. Kebahagiaan material bersifat sementara, sedangkan kebahagiaan spiritual bersifat lebih mendalam dan kekal.

Melalui proses penyucian jiwa, manusia dapat membebaskan dirinya dari berbagai penyakit hati yang menyebabkan kegelisahan. Pendidikan Islam memiliki peran dalam mengarahkan manusia agar memahami bahwa tujuan kehidupan bukan hanya mencapai keberhasilan duniawi, tetapi juga

memperoleh ridha Allah. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis tazkiyatun nafs akan melahirkan manusia yang memiliki orientasi kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Selain itu, tazkiyatun nafs juga memberikan implikasi terhadap metode pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam. Akhlak bukan sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, perubahan akhlak membutuhkan proses latihan jiwa (riyadhah) dan perjuangan melawan kecenderungan negatif (mujahadah).

Seseorang yang memiliki sifat sombong, misalnya, dapat dilatih dengan membiasakan diri bersikap rendah hati. Sifat kikir dapat diperbaiki dengan melatih diri untuk berbagi dan membantu orang lain. Demikian pula sifat pemarah dapat dikendalikan melalui latihan kesabaran. Proses tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak membutuhkan pembiasaan dan latihan yang konsisten, bukan hanya penyampaian teori tentang moral. (Amru Khalid, 2008: xx)

Dalam pengembangan pendidikan Islam, konsep tazkiyatun nafs juga dapat diterapkan melalui beberapa metode spiritual, seperti mu'ahadah, muraqabah, muhasabah, mu'aqabah, dan mujahadah. Mu'ahadah berarti mengingat kembali perjanjian manusia dengan Allah untuk selalu taat kepada-Nya. Muraqabah berarti menghadirkan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan manusia. Muhasabah berarti melakukan evaluasi terhadap diri sendiri, sedangkan mu'aqabah merupakan bentuk pemberian hukuman terhadap diri ketika melakukan kesalahan. Adapun mujahadah adalah usaha sungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu dan memperbaiki diri.

Metode-metode tersebut memiliki relevansi besar dalam pendidikan Islam karena mampu membangun kesadaran internal peserta didik. Pendidikan tidak hanya mengandalkan aturan eksternal, tetapi juga menumbuhkan kontrol diri yang berasal dari kesadaran hati. Dengan adanya kesadaran tersebut, seseorang akan mampu melakukan kebaikan bukan hanya karena takut terhadap hukuman, tetapi karena adanya kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan memiliki pertanggungjawaban di hadapan Allah. (Simuh, 2002: xx)

Dengan demikian, tazkiyatun nafs memiliki implikasi besar terhadap pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam membangun pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki kebersihan hati, kematangan spiritual, dan akhlak mulia. Melalui proses penyucian jiwa, manusia mampu mengendalikan hawa nafsu, mengembangkan potensi akal, serta menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, integrasi konsep tazkiyatun nafs dalam pendidikan Islam menjadi sebuah kebutuhan agar pendidikan mampu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tazkiyatun nafs merupakan proses penyucian jiwa manusia dari berbagai bentuk kotoran lahir maupun batin melalui upaya menghilangkan sifat-sifat tercela dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Proses ini dilakukan melalui tahapan takhalli (pengosongan diri dari akhlak buruk) dan tahalli (pengisian jiwa dengan akhlak mulia) melalui metode riyadhah dan mujahadah.

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad. Keduanya memiliki hubungan erat karena pembentukan pribadi muslim yang sempurna tidak hanya membutuhkan pengembangan intelektual, tetapi juga kebersihan hati dan keseimbangan antara aspek lahir dan batin.

Tazkiyatun nafs memiliki implikasi penting dalam pendidikan Islam, yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya, membersihkan akal dan hati, menciptakan keseimbangan spiritual, serta membentuk karakter yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan aspek keilmuan dan penyucian jiwa agar tujuan pendidikan dalam melahirkan manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'anul Karim, Mujma' Malik Fahd Lithiba'at Al-Mushaf As-Syarif, Madinah al-Munawwarah: Saudi Arabia
- Abu Zahra, Muhammad, *Ushul Fiqh*, yang diterjemahkan oleh Saifullah Ma'shum.dkk dengan judul asli *Ushul fiqh*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Abd Wahab al-Say'rani, Ahmad bin Muhammad, *Minabussaniyyah*, Jeddah Safarah Indonesia: al-Haramain
- Abu Syahiyyah, Muhammad bin Muhammad, *Al-Wasith Fi Ilmi Musthalabul Hadis*, D Kairo Mesir: Darul Fikr 'Arabi
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, Al-Ghazali. *Ihya'Ulumiddin*, Dar al-Fikr Juz III
_____, *Ihya' Ulumiddin*, Dar al-Fir Juz IV
_____, *Bidayatul Hidayah*, Semarang: Islamic Fiqh Center
- _____, *Raudlatut Thalibin Wa 'umdatussalikin*, Beirut Libanon: Darul Kutub Al-Alamiyah Risalah Majmu'ah Al-Ghazali.
- _____, *Sirrul 'Alamin*, Beirut Libanon: Darul Kutub Al-Islamiyah, dalam Majmu'ah Risalah al-Ghazali
- _____, *Minhajul'Arifin*, Beirut Libanon: Darul-Kutub al-Islamiyah, dalam Majmu'ah Risalah al-Ghazali
- _____, *Mukasyafatul Qulub*, Jeddah: Haramain
- _____, *Kimya'ussa'adah*, Beirut Libanon: Darul-Kutub Al-Islamiyah, Majmu'ah Risalah Imam Ghazali
- _____, *Mizanul 'Amal*, terjemahan Ahmad Frank, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002
- Abu bakar As-Suyuti, Jalaluddin, *Al-Jami'ussaghir*, Beirut Libanon: Darul Kutub Al-Alamiyah
- Affandi, Sayyid Husen, *al-Husunul Hamidiyyah*, Surabaya: Maktabah Al-hidayah
- Al-Ahdali, Abi Bakar, *Taqirrat Fara'idul Bahiyyah*, Lirboyo Kediri: Madrasah Hidayatul Mubadi'ien
- Abi Yahya Zakaria al-Anshari, *Ghayatul nushul Syarhil Wusul*, Jaddah: Haramain Safarah Indonesia
- Al-Mishri al-Khalwani, al-Maliki, *Hashbiyah al-Shawi 'Ala tafsir Jalalain*, Beirut Libanon: dar al-Kutub al-Islamiyah, Juz I

- Al-Makki, Sayyid Abu Bakar al-Bakri, *Kifaatul Atqiya' Minhajil Ashfiya*, Surabaya: Al-Hidayah
Al-Samarqandi, Nasur bin Muhammad bin Ibrahim, *Tambih al-Ghafilin*, Beirut Libanon: Dar
al-Kutub al-Alamiyah 2005
- Al-Maliki al-Hasani, Muhammad bin Alwi, *al-Qowa'id al-Asas fi Musthalabul Hadis*, Jakarta:
Dunia Utama
- Al-Mawardi, Imam, *Jalan Menuju Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, judul Asli: *Adab Dunia Wa
Din*, Jakarta Sahabat, 2009
- A. Nasir, Solihin, *Etika dan Problematikanya Dewasa ini*, Bandung: Ma'arif, 1990
- Ashari, Rahmat Thohir, *Spiritual Engineering Quotientint (SEQ)*, Yogyakarta: Arti Bumi Intara,
2008
- A Partanto, Pius, Al-Barry, M Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qoyyim, *Madarijus Salikin*, Beirut: Libanon, Darul Kutub Al-Lamyah.
- Aqib, Kharisudin, *Inabah*, Surabaya: Bina Ilmu, 2004
- _____, *Al-Hikmah*, Surabaya: Bina Ilmu 2004
- _____, *al-Adab: Kode etik seorang muslim*, Nganjuk: Dar al-Ulil Albab, 2006
- _____, *An-Nafs:Psiko-Sufistik Pendidikan Islam*, Nganjuk: Ulul Albab Press,
2009
- Bertenes, Keen, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kinisius, 1979
- Drajat, Zakiyah,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Fadlullah. M Said, Muchtar Adam, *Ma'rifatullah*, Bandung: OASE, 2007
- Hadi Saiful, Ishom El Saha, , *Sketsa Al-Qur'an*, Lista FARiska Puta, 2005
- Husein, Muhammad *Agar Jiwa Anak tetap Bersih*, terjemahan dari: *Kaija nafsu al-Tifli*, yang
diterjemahkan oleh Nashirul Haq, Bandung: Irsyad Baitul Islam, 2004
- Imam Fuadi, *Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Intelektual: Pasca Sarjana IAIT, Vol 1. 01
Januari 2008
- Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Karim, A. Syafi'ie, *Fiqh Ushul Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Khalid, Amru, *Hati Sebening Air*, diambil dari judul asli "Islahul Qulub", Solo: Aqwa Media
Profetika, 2008
- Malik, Imam, *Tazkiyatun Nafs* (suatu penyucian jiwa), Surabaya:eL-KAF dan P3M STAIN
Tulungagung, 2005
- Muhyidin, Muhammad, *Mengapa terkadang saya bisa Alim dan terkadang bisa Dzalim*,
Yogyakarta: DIVA Press, 2008
- Muhyiddin Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi al-Damasyqi, Abi Zakariya *Riyadlussalihin*,
Libanon: Dar-al-Kutub
- Muhammad bin Salim bin Sa'id, *Is'adurrafiq*, Juz 1-2, Kediri: Pethuk
- M. Dahlan Al-Barry, Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka,
Nurbakhsy, Javad, *Psikologi Sufi*, Yogyakarta: Pyramedia,2008
- Seifert, Kelvin, *Manajemen Pembelajar an & Intruksi Pendidikan*, yang diterjemahkan oleh:
Yusuf Anas dengan Judul asli *Education Psychology*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2007
- Solihin, Muhammad, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*, Bandung: Pustaka
setia, 2000
- Musthofa, Ahmad, *Akblaq Tasawuf*, Bandung Pustaka Setia,1999
- Qardlawi, Yusuf, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, dengan judul asli *Al-Iman wal hayat*,
Yogyakarta: Mitra Pustaka: 2003
- Simuh, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002
- Siddiq, Achmad *Khittab Nahdliyah*, Surabaya: LTN & Khalista, Cet: 3, 2005

- Syihab, Umar, *Kontekstualisasi al-Qur'an: Kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam al-qur'an*, Jakarta: Permadani, 2003
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, Cetakan X
- Syam, Nur *Pesantren, Pendidikan dan Pengembangan Sumber daya Manusia*, Jurnal Intelektual: Pasca Sarjana IAIT, Vol 1. 01 Januari 2008
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2000
- Thohar Ansori, Rahmat *ESQ (spiritual Engineering Qouotion)*, Yogyakarta: Kelompok Penerbit Kauta, 2008
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan*, Jakarta Bumi Aksara, 2007

